

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI SD KENEP 01 SUKOHARJO

Nourma Ayu Sulistiyowati¹, Sigit Haryanto², Definka Puan Shalika Abdillah³,
Mukhammad Sobirin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100250003@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze school literacy culture management from the perspective of educational sociology in grades IV and V of SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. The research was motivated by the importance of literacy culture as a means of improving educational quality and as a social process involving interactions among school members. A qualitative approach with a case study design was employed to gain an in-depth understanding of literacy culture management within the school setting. The participants consisted of the principal, fourth- and fifth-grade teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis. Data trustworthiness was ensured through source triangulation, method triangulation, and member checking. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the school literacy culture is managed through five main programs: a 15-minute reading habit before class, classroom reading corners, students' daily journals, scheduled library visits, and story sharing activities. These programs contributed to increased reading interest, improved writing skills, and better Indonesian language learning outcomes among students. The main supporting factors were the principal's strong commitment and teachers' active involvement, while limited funding and insufficient variety of reading materials were identified as major obstacles. The study demonstrates that literacy culture is a social construct developed through collaboration among all school stakeholders. The findings provide practical implications for developing more participatory and sustainable literacy policies and practices in elementary schools.

Keywords: School Literacy Culture, Literacy Management, Educational Sociology, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen budaya literasi sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan pada kelas IV dan V SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya budaya literasi sebagai

bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan sekaligus sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antarwarga sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengelolaan budaya literasi di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah dikelola melalui lima program utama, yaitu pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan pojok baca kelas, penulisan jurnal harian siswa, kunjungan perpustakaan secara terjadwal, dan kegiatan berbagi cerita. Program-program tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan minat baca, kemampuan menulis, dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan keterlibatan aktif guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan kurangnya variasi bahan bacaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya literasi merupakan hasil proses sosial yang dibangun melalui kolaborasi seluruh warga sekolah. Temuan penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik literasi sekolah yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Literasi Sekolah, Manajemen Literasi, Sosiologi Pendidikan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan pendidikan abad ke-21. Kemampuan literasi tidak lagi dipahami sebatas keterampilan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (Ochôa and Gaspar 2022). Perkembangan

masyarakat berbasis pengetahuan menuntut individu memiliki kemampuan literasi yang memadai agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Shenoy and Saarela 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan dengan keberhasilan akademik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah,

dan partisipasi sosial peserta didik (Mudrák, Zábrowská, and Takács 2020). Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi institusi yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya literasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Habibi et al. 2025). Budaya literasi yang berkembang secara positif di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan minat membaca, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta kemampuan memahami informasi secara lebih mendalam (Melindawati et al. 2026). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi menjadi salah satu agenda penting dalam berbagai sistem pendidikan di dunia.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan. Akses terhadap berbagai sumber informasi saat ini menjadi lebih mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya (Wui et al. 2025). Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan literasi, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan baru berupa

banjir informasi yang memerlukan kemampuan literasi yang lebih kompleks (Shenoy and Saarela 2026). Peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca teks, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Ortega-Ruipérez, Lázaro, and Miguel 2024). Dalam situasi tersebut, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan budaya literasi sehingga peserta didik memiliki kebiasaan membaca dan belajar secara mandiri (Rivera-rogel et al. 2024). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung aktivitas literasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memperkuat kemampuan literasi mereka (Wui et al. 2025). Oleh karena itu, pengembangan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari upaya sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Di Indonesia, upaya penguatan budaya literasi diwujudkan melalui berbagai kebijakan pendidikan, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dirancang

untuk membangun kebiasaan membaca dan menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan aktivitas literasi (Nuryana et al. 2020). Implementasi GLS dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, pengembangan perpustakaan sekolah, serta integrasi aktivitas literasi dalam proses pembelajaran (Habibi et al. 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS mampu meningkatkan aktivitas membaca peserta didik dan memperkuat budaya belajar di sekolah (Melindawati et al. 2026). Namun demikian, tingkat keberhasilan implementasi program tersebut masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar sekolah (Komariah et al. 2023). Beberapa sekolah mampu mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan, sedangkan sekolah lainnya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi warga sekolah, serta kurang optimalnya pengelolaan program literasi (Santoso, Suwandi, and Sumarwati 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak

hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas manajemen dan dukungan lingkungan sosial sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, budaya literasi memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi tahap awal pembentukan kebiasaan membaca dan belajar peserta didik. Pengalaman literasi yang diperoleh pada usia sekolah dasar berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya (Santoso et al. 2025). Kemampuan membaca yang berkembang sejak dini juga berkontribusi terhadap kemampuan memahami informasi, menyusun gagasan, dan membangun keterampilan berpikir kritis (Intasena, Nuangchalerm, and Srimunta 2023). Penelitian mengenai pengembangan literasi dasar menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung aktivitas membaca memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan literasi peserta didik (Iswara and Supriyadi 2026). Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan budaya membaca mampu meningkatkan keterlibatan siswa

dalam aktivitas literasi (Ansoriyah, Gomo, and Saiful 2026). Dengan demikian, sekolah dasar menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan nilai, kebiasaan, dan praktik literasi yang dapat bertahan dalam jangka panjang.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan literasi yang melibatkan peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Aktivitas membaca sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca kelas, penggunaan perpustakaan sekolah, serta integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membangun budaya literasi. Namun demikian, pelaksanaan budaya literasi di sekolah tidak hanya bergantung pada keberadaan program tersebut. Wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, dukungan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas, serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai

kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Merga and Mason 2019) yang menyatakan bahwa budaya membaca yang kuat berkembang melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Habibi et al. 2025) yang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah, program literasi, dan praktik pembelajaran memiliki hubungan erat dengan terbentuknya budaya literasi sekolah.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan memandang sekolah sebagai institusi sosial yang tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, norma, dan budaya melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya (Saha 2015). Dalam perspektif ini, budaya literasi dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan hubungan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah (Robinson 2017). Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sekolah memungkinkan terbentuknya kebiasaan, nilai, dan praktik yang kemudian menjadi bagian

dari budaya sekolah (McLean, Abbas, and Ashwin 2015). Perspektif sosiologi pendidikan juga menekankan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang dalam lingkungan belajar (Radu, Nelson, and Rundle 2025). Dengan demikian, budaya literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca, tetapi sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi dan partisipasi seluruh warga sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek budaya literasi sekolah. (Habibi et al. 2025) meneliti hubungan antara kebijakan sekolah, program literasi, dan budaya literasi sekolah. (Melindawati et al. 2026) mengkaji peran Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. (Komariah et al. 2023) menyoroti implementasi program literasi sekolah setelah pandemi dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam mempertahankan budaya membaca. Penelitian lain juga membahas pemanfaatan teknologi dalam pengembangan literasi peserta didik (Ortega-Ruipérez et al. 2024),

pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung literasi (Rivera-rogel et al. 2024) , serta hubungan antara keterbukaan lingkungan kelas dan perkembangan literasi digital peserta didik (Wui et al. 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas program, hasil implementasi kebijakan, atau peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana budaya literasi dikelola sebagai proses sosial dalam perspektif sosiologi pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai budaya literasi sekolah, khususnya dalam perspektif sosiologi pendidikan. Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan program membaca, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen budaya literasi sekolah dalam perspektif sosiologi pendidikan pada kelas IV dan V SD Negeri Kenep

01 Sukoharjo dengan memfokuskan kajian pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya literasi serta interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam mendukung keberhasilan program literasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan budaya literasi, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun strategi pengelolaan budaya literasi yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam manajemen budaya literasi sekolah dalam konteks nyata di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah secara konsisten mengimplementasikan berbagai program budaya literasi. Informan

penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV dan V, koordinator literasi, pustakawan, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling apabila diperlukan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya literasi sekolah (Creswell and Poth 2018).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldana 2020). Proses analisis dilakukan secara induktif dengan mengembangkan tema-tema yang muncul dari data lapangan, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep budaya literasi, manajemen pendidikan, dan sosiologi pendidikan

sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan budaya literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo telah menjadi salah satu program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran sehari-hari yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengelolaan budaya literasi dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis peserta didik sejak dini. Implementasi program budaya literasi juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kegiatan utama yang menjadi bagian dari pelaksanaan budaya literasi sekolah. Kegiatan pertama adalah pembiasaan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada awal jam pelajaran dan menjadi rutinitas yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah terbiasa membawa atau mengambil buku bacaan sebelum kegiatan belajar berlangsung. Guru berperan dalam mengawasi sekaligus memberikan motivasi agar siswa memanfaatkan waktu tersebut untuk membaca secara mandiri. Kegiatan membaca lima belas menit tidak hanya dilakukan sebagai pemenuhan program sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca secara konsisten.

Kegiatan kedua adalah pengembangan pojok baca di setiap ruang kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki area khusus yang digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi buku bacaan. Pojok baca dirancang

agar mudah diakses oleh peserta didik selama berada di kelas. Keberadaan pojok baca memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca pada waktu luang, sebelum pembelajaran dimulai, maupun setelah menyelesaikan tugas. Guru menyampaikan bahwa keberadaan pojok baca membantu meningkatkan kedekatan siswa dengan bahan bacaan karena buku dapat diakses dengan mudah tanpa harus pergi ke perpustakaan. Selain berfungsi sebagai sumber belajar, pojok baca juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung budaya literasi.

Kegiatan ketiga adalah penulisan jurnal harian siswa. Program ini dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuliskan pengalaman, kegiatan, atau refleksi sederhana yang mereka alami setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan jurnal harian bertujuan untuk melatih kemampuan menulis sekaligus membiasakan siswa mengekspresikan gagasan secara tertulis. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa mampu menuliskan pengalaman mereka dengan bahasa yang semakin baik dari waktu ke waktu. Meskipun kualitas tulisan antar siswa masih bervariasi, kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis secara berkelanjutan.

Kegiatan keempat adalah kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara terjadwal setiap minggu. Program ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memanfaatkan koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kunjungan perpustakaan tidak hanya digunakan untuk membaca buku, tetapi juga untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran dengan memberikan tugas yang mendorong siswa mencari dan membaca berbagai sumber informasi. Kehadiran perpustakaan menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung pelaksanaan budaya literasi karena menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam

dibandingkan koleksi yang tersedia di kelas.

Kegiatan kelima adalah program berbagi cerita yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca kepada teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif karena siswa tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga berperan sebagai penyampai informasi. Beberapa siswa terlihat antusias ketika menceritakan isi buku yang mereka sukai. Kegiatan berbagi cerita juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas serta melatih kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan.

Tabel 1. Ringkasan Lima Kegiatan Utama Budaya Literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Utama
Pembiasaan Membaca 15 Menit	Dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai	Siswa terbiasa membawa buku secara mandiri

		maka guru berperan mengawasi dan memotivasi
Pojok Baca Kelas	Area khusus koleksi buku di setiap ruang kelas	Memudahkan akses bacaan kapan saja sehingga meningkatkan kedekatan siswa dengan buku
Jurnal Harian	Penulisan pengalaman/r efleksi harian peserta didik	Melatih kemampuan menulis dan mengekspresikan gagasan secara tertulis
Kunjungan Perpustakaan	Dilaksanakan secara terjadwal setiap minggu	Mendukung pencarian informasi terkait materi pembelajaran
Berbagi Cerita	Siswa menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca di depan kelas	Meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa

Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut menghasilkan beberapa dampak positif yang berhasil diidentifikasi selama penelitian. Dampak pertama adalah meningkatnya minat baca peserta didik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih

besar terhadap kegiatan membaca dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan sekolah secara mandiri. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang secara sukarela membaca buku pada waktu luang tanpa harus diarahkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya membaca mulai berkembang menjadi kebiasaan yang muncul dari kesadaran peserta didik sendiri.

Dampak kedua adalah meningkatnya kemampuan menulis peserta didik. Program jurnal harian yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus melatih keterampilan menulis mereka. Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat perkembangan pada kemampuan siswa dalam menyusun kalimat, mengembangkan ide, dan menggunakan kosakata yang lebih beragam. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih mudah menuangkan gagasan mereka dalam bentuk tulisan dibandingkan sebelum program literasi dilaksanakan secara intensif. Meskipun tingkat

perkembangan setiap siswa berbeda, secara umum terjadi peningkatan kualitas tulisan pada sebagian besar peserta didik.

Dampak ketiga adalah meningkatnya hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai asesmen formatif semester ganjil dan semester genap, terutama pada aspek membaca pemahaman dan menulis. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan akademik siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh kelas. Beberapa siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sementara siswa lainnya menunjukkan peningkatan yang relatif lebih lambat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan awal siswa, motivasi belajar, serta dukungan lingkungan belajar di rumah.

Tabel 2. Dampak Pelaksanaan Program Budaya Literasi

Jenis Dampak	Aspek	Temuan
Positif	Minat Baca	Meningkat. Siswa memanfaatkan pojok baca dan perpustakaan secara mandiri tanpa diarahkan guru
	Kemampuan Menulis	Berkembang melalui jurnal harian yaitu penyusunan kalimat, ide, dan kosakata semakin baik
	Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Rata-rata nilai asesmen formatif meningkat (aspek membaca pemahaman & penulisan), namun belum merata diseluruh kelas
Negatif	Kejenuhan Siswa	Muncul akibat keterbatasan variasi bahan bacaan sehingga siswa membaca buku yang sama berulang

Di samping berbagai dampak positif yang ditemukan, penelitian juga mengidentifikasi adanya dampak negatif yang muncul selama pelaksanaan program budaya literasi. Dampak negatif yang paling banyak

ditemukan adalah munculnya kelelahan dan kejenuhan pada sebagian peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai merasa bosan ketika membaca jenis buku yang sama secara berulang. Keterbatasan variasi bahan bacaan menyebabkan sebagian siswa kehilangan ketertarikan untuk membaca dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kurang antusias ketika kegiatan membaca menggunakan koleksi buku yang sudah sering mereka baca sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program literasi memerlukan pembaruan bahan bacaan secara berkala agar minat siswa tetap terjaga.

Penelitian juga menemukan adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program budaya literasi. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan budaya literasi. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara aktif mendorong pelaksanaan program literasi melalui

penyusunan kebijakan, penyediaan fasilitas, serta pemberian motivasi kepada guru dan peserta didik. Komitmen tersebut terlihat dari konsistensi sekolah dalam menjalankan berbagai program literasi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Selain itu, dukungan guru juga menjadi faktor penting yang membantu keberlangsungan program karena guru berperan langsung dalam mendampingi dan memotivasi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Keterbatasan dana menyebabkan sekolah belum mampu melakukan pengadaan buku bacaan baru secara optimal. Akibatnya, variasi koleksi bacaan yang tersedia bagi peserta didik masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat ketertarikan siswa dalam membaca karena sebagian besar buku yang tersedia telah dibaca berulang kali. Selain itu, keterbatasan anggaran juga memengaruhi upaya sekolah dalam memperluas fasilitas literasi yang dapat menunjang

keberlangsungan program di masa mendatang.



Gambar 1 Faktor Pendukung dan Penghambat serta Dampaknya terhadap Program Budaya Literasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat baca, kemampuan menulis, dan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, serta pelaksanaan berbagai kegiatan literasi yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan anggaran dan kurangnya variasi bahan bacaan yang berpotensi menimbulkan kejenuhan pada sebagian peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya literasi memerlukan dukungan yang konsisten, baik dari aspek

manajerial maupun penyediaan sumber daya yang memadai.

Pembahasan

Pembiasaan Membaca sebagai Proses Pembentukan Budaya Literasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran telah berkembang menjadi rutinitas yang dijalankan secara konsisten oleh peserta didik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa mengambil buku bacaan sebelum kegiatan belajar dimulai tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban program sekolah, tetapi mulai menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nuryana et al. 2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Habibi et al.

2025) yang menyatakan bahwa budaya literasi sekolah terbentuk melalui kombinasi kebijakan sekolah, program literasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, pembiasaan membaca dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial yang berulang. (Robinson 2017) menjelaskan bahwa sekolah merupakan institusi sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai, norma, dan praktik budaya kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Saha 2015) yang menyatakan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan membaca lima belas menit berperan sebagai mekanisme sosialisasi yang membantu peserta didik membangun identitas sebagai pembaca aktif.

Pojok Baca dan Perpustakaan sebagai Lingkungan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca di setiap kelas dan kunjungan perpustakaan secara terjadwal memberikan kemudahan akses terhadap bahan bacaan. Peserta didik dapat membaca kapan saja tanpa harus menunggu kegiatan pembelajaran tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya budaya literasi. (Merga and Mason 2019) menemukan bahwa ketersediaan fasilitas literasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan budaya membaca di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Komariah et al. 2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kaya akan sumber bacaan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

Selain berfungsi sebagai sumber belajar, pojok baca dan perpustakaan juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan berbagai sumber pengetahuan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, ruang belajar tidak hanya

dipahami sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan budaya dan pengalaman belajar. (Matthews 2013) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan berkontribusi dalam membentuk pengalaman sosial peserta didik melalui berbagai praktik yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, keberadaan pojok baca dan perpustakaan dalam penelitian ini tidak hanya mendukung aktivitas membaca, tetapi juga memperkuat budaya belajar yang berkembang di sekolah.

Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Jurnal Harian

Penelitian menemukan bahwa penulisan jurnal harian memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis peserta didik. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan menyusun kalimat, mengembangkan ide, dan mengungkapkan pengalaman secara tertulis. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan memproduksi informasi melalui tulisan. (Putman and Walker 2010) menjelaskan bahwa

lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca dan menulis secara rutin dapat meningkatkan keterampilan literasi secara menyeluruh. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Melindawati et al. 2026) yang menunjukkan bahwa program literasi sekolah berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi membaca dan menulis peserta didik.

Kegiatan jurnal harian memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan mengekspresikan pengalaman mereka secara mandiri. Dari perspektif sosiologi pendidikan, kemampuan menulis dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan identitas akademik peserta didik. (McLean et al. 2015) menjelaskan bahwa praktik pendidikan yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman mereka dapat memperkuat keterlibatan dalam proses belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jurnal harian berfungsi sebagai media yang memungkinkan siswa membangun hubungan yang lebih aktif dengan proses pembelajaran.

Kepemimpinan Sekolah sebagai Faktor Pendukung Budaya Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen kepala sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan budaya literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo. Kepala sekolah berperan dalam merancang kebijakan, mengoordinasikan program, menyediakan fasilitas, serta memastikan keberlangsungan kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuryana et al. 2020) yang menemukan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program literasi. (Nuryana et al. 2020) juga menegaskan bahwa budaya literasi yang kuat cenderung ditemukan pada sekolah yang memiliki dukungan kebijakan dan kepemimpinan yang konsisten.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kepemimpinan sekolah tidak hanya berkaitan dengan fungsi administratif, tetapi juga dengan kemampuan membangun budaya organisasi yang mendukung pembelajaran. (Hooley 2015) menjelaskan bahwa perubahan

pendidikan yang berkelanjutan memerlukan dialog, partisipasi, dan kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh komunitas sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi terbentuknya budaya literasi melalui kebijakan dan praktik yang mendukung.

Faktor Penghambat

Meskipun program budaya literasi menunjukkan berbagai dampak positif, penelitian ini menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku bacaan baru. Akibatnya, variasi bahan bacaan yang tersedia bagi peserta didik masih terbatas sehingga menimbulkan kejenuhan pada sebagian siswa. Temuan ini berbeda dengan asumsi bahwa keberhasilan budaya literasi hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sumber bacaan memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga motivasi peserta didik untuk membaca. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian (Mudrák et al. 2020) yang menunjukkan bahwa

motivasi membaca dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan, pengalaman belajar, dan akses terhadap sumber bacaan yang memadai. Selain itu, (Intasena et al. 2023) menjelaskan bahwa pengembangan literasi pada siswa sekolah dasar memerlukan strategi pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan perspektif bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada kualitas sumber daya yang mendukung pelaksanaannya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya literasi di SD Negeri Kenep 01 Sukoharjo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan pojok baca di setiap kelas, penulisan jurnal harian siswa, kunjungan perpustakaan secara terjadwal, dan program berbagi cerita.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang dilakukan secara berkelanjutan oleh peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, budaya literasi yang berkembang di sekolah merupakan hasil interaksi sosial antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan pengambil kebijakan, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi pelaksanaan program literasi. Kolaborasi antarwarga sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya literasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budaya literasi memberikan dampak positif terhadap peserta didik, yaitu meningkatnya minat baca, berkembangnya kemampuan menulis melalui kegiatan jurnal harian, serta meningkatnya hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman dan menulis. Namun demikian, penelitian juga menemukan

adanya kejenuhan pada sebagian siswa yang disebabkan oleh keterbatasan variasi bahan bacaan yang tersedia. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kuat kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi serta keterlibatan aktif guru dalam pelaksanaannya. Sementara itu, keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku bacaan baru menjadi hambatan utama yang memengaruhi keberagaman koleksi bacaan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sumber daya yang lebih memadai untuk menjaga keberlanjutan program literasi dan meningkatkan kualitas layanan literasi bagi peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya literasi tidak hanya dibangun melalui program sekolah, tetapi juga melalui proses sosial yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansoriyah, Siti, Siti Gomo, and Saiful. 2026. "Weaving Literacy and Culture: Exploring the Interconnected Effects of Folktale Pedagogy on Vocabulary Depth, Reading Engagement, and Cultural Schema Building." *Acta Innovations* (59):132–42. doi: 10.62441/actainnovations.v59i.5

- 32.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. 4th ed. Sage Publications.
- Habibi, Ali Mustadi, Supartinah, Chandra, Jupriyanto, Ratna Hidayah, and Nurfaiah. 2025. "The Effect of School Literacy Policy , Literacy Programs , and Literacy Instruction on School Literacy Culture: A Study of Successful School Literacy Movement." *International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS)* 6(3):258–74. doi: 10.47857/irjms.2025.v06i03.04602.
- Hooley, Neil. 2015. *Learning at the Practice Interface: Reconstructing Dialogue for Progressive Educational Change*. Routledge.
- Intasena, Autthapon, Prasart Nuangchalerm, and Thussaneewan Srimunta. 2023. "Brain-Based Learning Management in Primary Students: Kanguage Literacy Studies." *International Journal of Advanced and Applied Sciences* 10(6):107–12. doi: 10.21833/ijaas.2023.06.013.
- Iswara, Prana Dwija, and Tedi Supriyadi. 2026. "Effectiveness of the READI Model in Foundational Reading Literacy Across Diverse Primary Education Contexts." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 25(2):25–43. doi: 10.26803/ijlter.25.2.2.
- Komariah, Kokom, Sarwiji Suwandi, ST. Y. Slamet, and Sumarwati. 2023. "The Implementation of Post-Covid-19 Pandemic School Literacy in Senior High Schools." *International Journal of Instruction* 16(3):377–94. doi: 10.29333/iji.2023.16321a.
- Matthews, Julie. 2013. "The Educational Imagination and the Sociology of Education in Australia." *The Australian Educational Researcher* 40(2):155–71. doi: 10.1007/s13384-012-0083-7.
- McLean, Monica, Andrea Abbas, and Paul Ashwin. 2015. "Not Everybody Walks around and Thinks "That's an Example of Othering or Stigmatisation": Identity, Pedagogic Rights and the Acquisition of Undergraduate Sociology-Based Social Science Knowledge." *Theory and Research in Education* 13(2):180–97. doi: 10.1177/1477878515593887.
- Melindawati, Silfi, E. Kus Eddy Sartono, Wuri Wuryandani, Shindy Lestari, Fatia Fatimah, Zetra Hainul Putra, and Irwan Prayitno. 2026. "School-Based Literacy Interventions: The Role of the School Literacy Movement (GLS) Program in Shaping Students' Reading Literacy." *Human Research In Rehabilitation* 16(1):270–82. doi: 10.21554/hrr.042621.
- Merga, Margaret Kristin, and Shannon Mason. 2019. "Building a School Reading Culture: Teacher Librarians' Perceptions of Enabling and Constraining Factors." *Australian Journal of*

- Education* 63(2):173–89. doi: 10.1177/0004944119844544.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Sage Publications.
- Mudrak, Jiřı, Kateřına Zabrodska, and Lea Takacs. 2020. "Systemic Approach to the Development of Reading Literacy: Family Resources, School Grades, and Reading Motivation in Fourth-Grade Pupils." *Frontiers in Psychology* 11(37):1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00037.
- Nuryana, Zalik, Agus Suroyo, Indah Nurcahyati, Farid Setiawan, and Arif Rahman. 2020. "Literation Movement for Leading Schools: Best Practice and Leadership Power." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 9(1):227–33. doi: 10.11591/ijere.v9i1.20279.
- Ochoa, Paula, and Leonor Gaspar. 2022. "Sustainability Literacy Approaches in LIS Education: Epistemological Beliefs, Teaching and Learning." Pp. 201–12 in *In Communications in Computer and Information Science*. Vol. 1533. Cham: Springer International Publishing.
- Ortega-Ruiperez, Beatriz, Ana Lazaro, and Pereles Miguel. 2024. "Impact of a Digital Tool to Improve Metacognitive Strategies for Self-Regulation During Text Reading in Online Teacher Education." *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice* 23:1–20. doi: 10.28945/5305.
- Putman, Michael, and Carolyn Walker. 2010. "Motivating Children to Read and Write: Using Informal Learning Environments as Contexts for Literacy Instruction." *Journal of Research in Childhood Education* 24(2):140–51. doi: 10.1080/02568541003635243.
- Radu, Monica Bixby, Angela Nelson, and Deanna Rundle. 2025. "The Dynamics of School Diversity, Learner Experiences, and the Shifting Landscape of Educational Inclusion. In J. Etim & A. Etim (Eds.), *Diversity and Inclusion in Global Business and Education* (Pp. 263-290). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.1080/02568541003635243> Pp. 263–90 in *Diversity and Inclusion in Global Business and Education*. IGI Global.
- Rivera-rogel, Diana, Lucy Andrade, Margoth Iriarte, Ana Marıa Beltran, and Nelson Piedra. 2024. "A Learning Management Model. Profe Influencer." *Journal of Ecohumanism* 8(8):11470–80. doi: 10.62754/joe.v3i8.5745.
- Robinson, Philip. 2017. *Perspective on the Sociology of Education: An Introduction*. Routledge.
- Saha, Lawrence J. 2015. "International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)." *Elsevier* 289–96. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.92067-1.
- Santoso, Dimas Ridho Wahyu, Sarwiji Suwandi, and Sumarwati. 2025. "The Implementation of the School Literacy Movement in Senior High Schools: Students' Perceptions in Indonesia."

Multidisciplinary Reviews 9(5).
doi: 10.31893/multirev.2026195.

Shenoy, Prashanth, and Mirka Saarela. 2026. "AI Literacy and Governance in Indian Education: Mapping Policy Approaches and Institutional Initiatives." Pp. 1–6 in *Proceedings of the International Conference on Artificial Intelligence, Computer, Data Sciences, and Applications (ACDSA 2026)*.

Wui, Ma. Glenda Lopez, Jessica Sandra R. Claudio, Jie Zhang, Carl Russel R. Reyes, Rosselle Trishia M. Reyes, and Enrique Niño P. Leviste. 2025. "Role of Classroom Openness in Digital Literacy and Online Civic Engagement Among Filipino High School Students. *JAYS* 8, 287–306 (2025). <https://doi.org/10.1007/S43151-025-00169-Y>." *Journal of Applied Youth Studies (JAYS)* 8(287–306). doi: 10.1007/s43151-025-00169-y.